



# GEMAR MEMBACA

sebuah antologi

Komunitas Ayo Menulis

# **Gemar Membaca:** sebuah antologi

Sidoarjo; Ay Publisher, 2020  
xx + 411 hlm; 14 x 20 cm; Oktober 2020

Penulis : Komunitas Ayo Menulis  
Penyunting : Ayumungil  
Layout : Team Ay Publisher  
Desain Sampul : AP Creative



eMail: [publisher.ay@gmail.com](mailto:publisher.ay@gmail.com)  
Instagram: [@aypublisher.id](https://www.instagram.com/aypublisher.id)  
WhatsApp: 0813 5734 6173

**ISBN: 978-623-95146-3-1**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan.

<b>Sekelumit Cerita Proses Membaca .....</b>	<b>227</b>
<i>(Juznia Andriani)</i>	
<b>Enam Titik yang Bermakna .....</b>	<b>237</b>
<i>(Vivit Wardah Rufaidah)</i>	
<b>Membangun Generasi dari Literasi Balita .....</b>	<b>249</b>
<i>(I Wayan Wijanaraga)</i>	
<b>Pentingnya Menumbuhkan Minat Baca Bagi Generasi Muda .....</b>	<b>255</b>
<i>(Muhammad Zuhdi S)</i>	
<b>Inovasi Gerakan Membaca Melalui Pemanfaatan “Library Cafe” .....</b>	<b>265</b>
<i>(Murniaty)</i>	
<b>Membaca: Memupuk Kebiasaan Baik Bagi Anak Usia Dini .....</b>	<b>279</b>
<i>(Ipah Saripah)</i>	
<b>Pustaka, Membaca dan Pengetahuan .....</b>	<b>289</b>
<i>(Wiji Suwarno)</i>	
<b>Gerakan Membaca Siswa: Refleksi Belajar Dari Rumah (BDR) .....</b>	<b>297</b>
<i>(Endang Fatmawati)</i>	

<b>SEKILAS PENULIS .....</b>	<b>383</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>399</b>



## **Gerakan Membaca Siswa: refleksi belajar dari rumah (BDR)**

*Oleh Endang Fatmawati*

*Bacalah apa yang ingin Saudara ketahui, lalu  
amalkanlah ilmu yang Saudara miliki.  
Membaca membuka dunia. Seseorang bisa  
menjadi “orang besar” karena membaca.*

UNESCO (2020) melansir sebanyak 89% siswa dari total siswa di 188 negara terpaksa harus belajar dari rumah. Itu semua karena adanya wabah pandemi global Covid-19 yang menyebar di berbagai negara. Sejak WHO menetapkan pandemi tersebut, sebagian besar negara termasuk Indonesia menerapkan siswa Belajar Dari Rumah

\*\*\*



(BDR). Hal ini mengacu pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 15 tahun 2020. Bulan Maret 2020 sampai waktu yang belum bisa ditentukan menjadi torehan sejarah adanya BDR bagi siswa.

Tentu banyak sekali kesulitan yang dialami oleh para siswa di seantero tanah air. Jangankan siswanya, gurunya pun juga dibuat pusing tujuh keliling. Hal ini tak terkecuali juga masing-masing orang tuanya. Perubahan yang tiba-tiba terjadi, harus BDR, sempat membuat bingung bagaimana memulainya. Masih ada kegugupan dalam semua aspek, terlebih munculnya pembelajaran dengan model jarak jauh yang harus berbasis teknologi. Dari yang semula gptek jadi harus belajar, dari yang semula membaca buku secara fisik jadi harus melalui *smartphone*.

Masa-masa awal BDR banyak guru dan orang tua merasa kebingungan. Belum harus *trial error* mencari model pembelajaran yang tepat dan cocok untuk siswanya, menyediakan kuota internet, sampai harus membuat materi *online*. Jadi belum berpikir bagaimana siswa bisa membaca buku,

karena menemukan sistemnya saja membutuhkan waktu yang lumayan lama. Pikiran terpecah antara penguasaan materi dan penguasaan aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring. Akhirnya muncul WAG yang kenyataannya yang belajar, yang membaca, mengerjakan tugas, justru orang tuanya. Model daring menggunakan Zoom, Google Meet, Webex, dan yang lainnya masih dianggap sesuatu yang asing bagi sebagian guru dan orang tua, khususnya di daerah yang jauh dari paparan teknologi.

Identifikasi masalah selama BDR ada banyak. Hal ini mulai keterbatasan orang tua dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengasuhan. Selanjutnya kebingungan orang tua menciptakan iklim BDR, keterbatasan fasilitas *online*, dan menurunnya daya dukung. Kalau untuk guru, ada juga keterbatasan kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran BDR. Keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran daring, keterbatasan dalam mengakses internet dan juga seperangkat sumber daya dukungnya.



Akhir-akhir ini guru kebanyakan hanya memberikan lembar kerja, padahal ini tidak maksimal seperti halnya ketika anak diberikan kebebasan bermain, menggunakan bahan yang ada, berkomunikasi interaktif, dan dengan dokumentasi. WAG bisa digunakan sebagai media yang mungkin lebih mudah, seperti guru bisa memberikan pembelajaran melalui pesan tertulis maupun video. Hal ini misalnya ketika menyapa siswa, menjelaskan materi, menjawab pertanyaan, memberikan tugas individu maupun kelompok, serta memberikan informasi lainnya.

### **Gerakan Membaca**

Pandemi Covid-19 merubah gaya hidup siswa. Kondisi riil bahwa anak tidak ke sekolah, tetapi BDR. Berat badan anak juga cepat naik karena akses terhadap makanan lebih mudah dan cepat ketika BDR. Oleh karena Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berbasis daring, maka imobilitas akibat aktivitas dengan gawai, frekuensinya jauh lebih banyak daripada anak bergerak dan berolahraga. Sehari bisa saja menunduk terus ke ponsel.



Anak menjadi asyik dengan dunianya sendiri, dan kurang peka dengan lingkungan. Aktivitas yang semula membaca buku pelajaran, LKS, buku tematik, akhirnya menjadi hilang dan tergantikan dengan ponsel.

Sisi lainnya ada siswa yang karena tempat tinggalnya tidak memadai (misalnya: sinyalnya susah, tidak memiliki ponsel) selama BDR, maka akhirnya tidak bisa mengikuti PJJ. Belum lagi jika pendapatan keluarga juga ikut turun akibat pandemi, maka berdampak pada gizi anak yang cenderung mengalami penurunan. Dampaknya tentu tidak sederhana, mulai dari kasus malnutrisi, perilaku dan emosi, sampai yang ekstrim yaitu kekerasan pada anak.

Munculah tantangan besar untuk mengatasi gizi anak dalam masa pandemi Covid-19, yaitu dengan memastikan kecukupan gizi yang seimbang bagi anak selama BDR. Vitamin untuk mengurangi infeksi virus yang dimaksud, seperti pemberian vitamin A, B6, B12, C, D, E, asam folat, zink, copper, selenium, dan yang lainnya. Hal ini sangat penting untuk mendukung optimalisasi

sistem imun anak. Namun vitamin bukanlah satu-satunya pencegah utama, yang lebih krusial adalah pendidikan disiplin untuk lebih dekat kepadaNya, berperilaku hidup sehat dengan kesadaran diri menerapkan protokol kesehatan, dan berpikir positif.

Terkait posisi minat baca Indonesia sebelum pandemi Covid-19, memang sangat ironis. Hal ini karena dari hasil survei dari Indeks Pembangunan Manusia 2019, nampak jika minat baca penduduk Indonesia menempati urutan ke-39 dari 42 negara lainnya. Hal ini berarti Indonesia saat ini masih jauh tertinggal jika dibanding dengan negara lainnya. Membaca belum menjadi kebutuhan primer, layaknya makan dan minum. Saya yakin belum banyak anak yang tahu juga, jika tanggal 12 November adalah Hari Gerakan Nasional Membaca. Jika asumsi saya ini benar, marilah mulai mengenalkan gerakan membaca kepada anak-anak kita. Sekalipun semua *online*, asyik dengan gawai, tetapi tetap harus berinteraksi dengan anak, sehingga dapat menstimulasi dan memunculkan ide anak untuk bertanya dan

berekplorasi lebih jauh.

Anak merupakan anugerah terindah. Kriteria anak sekolah mengacu pada pengertian anak dalam Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak, yaitu seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. Jadi aktivitas membaca dan BDR melalui ponsel perlu didampingi agar terarah dan benar. Membaca (*reading*) merupakan kata kerja. Jika siswa membaca, berarti ada aktivitas yang dilakukan oleh siswa tersebut dengan cara melihat, memahami pesan yang tertulis, dan mengambil informasinya.

Kalau membahas manfaat membaca, maka ada banyak sekali. Sederhananya adalah dapat menambah wawasan dari yang semula tidak tahu menjadi tahu. Jadi kalau kita membaca, tetapi setelah membaca kita tidak tahu atau tidak paham apa yang dibaca, berarti membacanya belum efektif. Dalam bahasa konkretnya berarti sebetulnya belum membaca. Membaca juga bisa dikatakan seperti candu, sekali membaca jadi semakin tahu dan semakin ingin membaca lagi yang lainnya.



Persoalan merosotnya pendidikan karakter anak pernah menjadi tren pembicaraan di kalangan dunia pendidikan. Oleh karena terkait dengan degradasi moral, sehingga ujung-ujungnya adalah penurunan nilai budi pekerti. Kehidupan dalam ranah global telah mengubah perilaku dan cara bagaimana mereka berperilaku. Jauh dari kebiasaan membaca dan lebih dekat dengan smartphone. Potret yang demikian memang nyata adanya. Jadilah akhirnya budaya membaca alih-alih bukan semakin kental, tetapi justru menjadi jauh dari kebiasaannya.

Apalagi jika anak-anak tidak didampingi dalam belajar daring. Bukannya membuka pelajaran sekolah, bukannya mencari literatur *online*, tetapi yang muncul justru anak kelihatan asyik dengan ponselnya untuk main *game*. Secara lebih luas, membaca itu terkait dengan menulis, meskipun literasi maknanya lebih dari keduanya. Perintah untuk membaca dan menulis bagi umat muslim adalah wahyu yang pertama kali Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tepatnya pada surah Al-Alaq yang merupakan

surah ke 96/Makiyyah. *“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”*.

Persoalan membaca menjadi topik yang tidak akan lekang dimakan waktu. Secara makro, masyarakat Indonesia sangat heterogen. Bisa jadi budaya membaca belum sempurna karena memang keterbatasan akses khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dan perbatasan. Kini pemerintah telah menggelorakan melalui penyelenggaraan Gerakan Indonesia Membaca (GIM). Dalam <https://gln.kemdikbud.go.id> terdapat panduan penyelenggaraan program GIM. Harapannya adalah meningkatkan kemampuan calistung (membaca, menulis, berhitung) bagi masyarakat Indonesia, agar menjadi aksarawan cerdas, kreatif, dan produktif.

Banyak cara yang bisa ditempuh dalam mewujudkan gerakan membaca siswa, mulai dari



kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Lokal (GLL), GIM, penetapan jam belajar, wajib kunjung ke perpustakaan sekolah, dan yang lainnya. Semua tergantung pada individu siswa dan seberapa besar peran dari 3 (tiga) komponen, yaitu: guru, pustakawan sekolah, dan orang tua. Ketiganya menjadi agen perubahan dan katalisator yang menjembatani tercapainya gerakan membaca. Pustakawan sekolah sangat penting keberadaannya sebagai inspirator, karena inovasi kegiatan perpustakaan sekolah akan melahirkan generasi siswa yang *literated*.

### **Membaca Bagi Siswa**

Persoalan membaca siswa itu pada dasarnya bertumpu pada aspek minat dan budaya. Terkait generasi, budaya membaca wajib digerakkan dan dibangkitkan terutama kepada anak-anak generasi milenial. Hal ini sangat penting mengingat perilaku mereka yang cenderung konsumtif terhadap gawai. Pilar utama dalam membangkitkan minat baca adalah dimulai dari lingkungan keluarga. Sekolah menjadi *pilot project* yang berpengaruh

membentuk perilaku membaca bagi siswanya. Edukasi yang berkelanjutan terkait membaca dan luarannya, dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi generasi milenial.

Pertanyaan besar adalah setelah membaca terus mau apa? Apakah ada hasilnya? Luaran setelah siswa membaca menjadi aspek krusial yang perlu menjadi bahan evaluasi bersama. Bicara dampaknya memang lebih abstrak, tetapi praktiknya yang tidak semudah teorinya. Bagi generasi siswa milenial, membaca jauh dimaknai kompleks. Mereka tidak membaca bahan bacaan dalam artian secara fisik seperti sebelum pandemi Covid-19. Namun yang terjadi justru menjadi paradoks dalam era digital. Anak-anak dari hari ke hari semakin lengket saja dengan yang namanya ponsel. Pagi, bangun tidur, siang, sore, dan malam sebelum tidur, yang dipegang ponsel melulu. Anak jadi abai dan tidak peduli dengan lingkungan keluarga dan sekitarnya. Padahal peduli dengan memahami lingkungan sekitarnya juga termasuk kategori dari dimensi literasi.

Mereka secara psikologis, bisa jadi takut



dengan tugas dari gurunya, takut kalau ketinggalan informasi tugas, takut jika terlambat mengumpulkan tugas via daring, dan persoalan lainnya. Sementara di sisi lain, dituntut jelas untuk meningkatkan minat baca dan menggaungkan gerakan membaca. Fenomena yang terjadi ketika BDR dalam masa pandemi Covid-19 ini, bukannya semakin tinggi minat bacanya, tetapi justru semakin tidak bisa lepas dengan *smartphone*. Belum lagi jika gawainya justru dialihfungsikan dengan permainan *YouTube*, *game online*, dan hiburan saja. Padahal seharusnya bisa digunakan untuk mencari informasi yang mendukung pembelajaran yang berprinsip berinternet sehat, misalnya download ebook, mengakses soal-soal ujian, menonton youtube edukatif, menyimak tutorial, mengikuti webinar, dan lain sebagainya.

Ada kejahatan yang lebih mengerikan daripada membakar buku, ujar penyair Rusia (Joseph Alexandrovitch Brodsky) suatu kali, “yaitu tidak membaca”. Mengupayakan agar membaca benar-benar menjadi kegemaran bagi siswa selama BDR, bukan persoalan mudah. Sekalipun kita

tahu bahwa sebelum pandemi Covid-19, Gerakan Pemasarakatan Minat Baca (GPMB) di berbagai instansi perpustakaan juga sudah rutin menggelar acara festival literasi dan kemasannya acara lain yang menarik, untuk mewujudkan gemar membaca. Hal ini misalnya: orientasi perpustakaan bagi siswa, bedah buku pelajaran, lomba literasi, cipta puisi, *storytelling*, meresensi buku, safari pustaka, mendongeng, pameran perpustakaan, duta baca siswa, festival literasi, dan lain sebagainya.

### **Rumahku Sekolahku**

Siswa BDR ibarat rumahku sekolahku. Semua aktivitas belajar nyaris semua dilakukan dari rumah. Perlu disadari bahwa dampak pandemi Covid-19 terhadap kesehatan mental siswa sangat beragam. Keharusan mengikuti anjuran pemerintah dan mematuhi protokol kesehatan menyebabkan perubahan besar terhadap lingkungan psikososial di sekolah.

Memang hikmah BDR, anak bisa lebih banyak waktu dan kesempatan dengan orang tua, sehingga semakin melekatkan kohesivitas



emosional antar anggota keluarga. Begitu juga adanya dukungan sosial yang kuat dari keluarga akan memperkuat resiliensi adanya pandemi. Namun di sisi lain, muncul kecemasan (*anxiety*) karena harus terkungkung di dalam rumah sehingga kontak fisik dengan teman sekolahnya menjadi berkurang. Orang tua juga dibuat stress selama siswa BDR.

Saya yakin, bahwa dengan melalui pengelolaan stress positif, disiplin mematuhi protokol kesehatan, kemampuan adaptasi dan resiliensi yang baik, maka akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan personal (*personal growth*) anak. Semoga dengan minat baca siswa yang tinggi, maka dapat tercipta budaya positif sehingga dapat mewujudkan pembelajar cerdas sepanjang hayat. Semoga dengan gerakan membaca siswa, bisa melahirkan siswa cerdas yang berkarakter. Tips orang tua agar anaknya tetap membaca dan efektif belajar daring di kala BDR antara lain:

1. Mengajari anak untuk membuat rekapan buku-buku yang belum dimiliki untuk

keperluan pinjam ke perpustakaan sekolah maupun mencari secara *online*;

2. Membuat tim kompak di dalam keluarga, sehingga tercipta suasana kondusif untuk selalu menyebarkan virus membaca;
3. Mengoptimalkan perannya di rumah, dalam memberikan contoh dengan hobi membaca kepada anak-anaknya;
4. Menerapkan jam wajib membaca dan wajib belajar di lingkungan keluarga setiap hari;
5. Membuat target membaca dengan membuat rencana buku pelajaran atau bacaan lain yang akan dibaca, kemudian menuliskan hasilnya dalam laporan diary baca;
6. Memperkuat kemitraan pada tri sentra pendidikan (siswa, guru, orang tua) dengan membangun komunikasi efektif dan suportif via daring;
7. Menyadari kemampuan masing-masing anak dengan menggali minat dan bakatnya, sehingga dapat memetakan cara yang tepat untuk mengaktualisasikan apa yang menjadi potensi anak;



8. Perlu beradaptasi dalam ranah keterampilan sosial anak, sehingga memungkinkan anak dapat berkomunikasi, berhubungan, dan bersosialisasi secara daring. Wujudnya seperti kemampuan: berbagi, mendengar, mengikuti instruksi, serta bekerja sama;
9. Menegakkan komitmen bersama agar anak berdisiplin, misalnya: menetapkan aturan, tegas dalam bersikap, konsisten pada kesepakatan, termasuk memberikan pujian jika anak berhasil dan hukuman jika anak melanggar;
10. mempraktikkan *coping stress* kepada anak. Hal ini dengan cara memberi arahan dalam mengatasi stress dari aktivitas BDR, melatih anak berpikir kreatif untuk mencari solusi, mendampingi dengan intens, dan memahami perasaan anak dengan mendengarkannya ketika bercerita;
11. Meyakinkan kepada anak-anak bahwa mereka adalah cerdas dan berprestasi hebat, yang memiliki potensi luar biasa untuk mengembangkan diri, dan menjadi semakin



- tanggung dengan perubahan melalui BDR;
12. Memosisikan dan melibatkan anak untuk curhat dan berdiskusi bersama sebagai *partner* yang pas dalam kegiatan BDR.

Orang tua mempunyai peran yang sangat luar biasa, dalam mendidik, memberi contoh, memfasilitasi, dan mendampingi. Teknologi seperti ponsel hanyalah alat, sehingga dengan pendampingan yang tepat, maka perilaku anak yang kurang akan bisa dikendalikan. Sinergi antara sekolah dan orang tua sangat penting. Guru dapat proaktif berperan sebagai konsultan dan peneliti. Artinya perlu mencari alasan mengapa siswa A seperti itu, apa yang melatarbelakangi, apa motivasinya, dan seterusnya. Sementara itu, orang tua perlu menerapkan habituasi atau pembiasaan keseharian pada pendidikan karakter dan kepedulian pada lingkungan sekitar.

Persoalan juga muncul bagaimana dengan siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka lebih banyak kendala yang tentu permasalahannya jauh lebih kompleks dan rumit.

Mulai dari komunikasi yang terbatas, proses sosialisasi terhambat terutama dengan teman-teman seusianya yang terlahir normal, dan juga kejenuhan. Tidak dalam masa pandemi saja, mendidik dan mengajari siswa ABK merupakan perjuangan tersendiri yang ekstra luar biasa membutuhkan kesabaran, apalagi masa pandemi saat ini.

Langkah bergabung dengan komunitas khusus untuk meningkatkan kapasitas orang tua dan anak ABK perlu ditempuh. Cara ini penting karena dengan komunitas semacam ini, anggotanya bisa saling berkomunikasi bertukar pengalaman dan memberikan dukungan. Untuk contohnya seperti mitra netra (disabilitas penglihatan), Mpati (autisme), dan komunitas lainnya. Peraturan normatif terkait ABK sudah ada payung hukumnya, yaitu Undang-Undang RI Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Selanjutnya untuk pelaksanaannya tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik yang Penyandang Disabilitas.

Jadi siswa yang menyandang disabilitas berhak mendapatkan akomodasi yang layak. Salah satunya adalah mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan secara inklusif dan khusus. Makna akomodasi yang layak bagi penyandang disabilitas berarti modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua HAM dan kebebasan fundamental berdasarkan kesetaraan.

Persoalan terkait ABK jawabannya bahwa untuk dapat memfasilitasinya berarti bukan disabilitasnya tetapi perlu mengganti dengan potensinya. Mengenali anak menjadi strategi utama. Hal ini dengan menerima sepenuh hati kondisi anak, mencari pertolongan yang tepat, memfasilitasi dan menstimulasi anak sesuai kebutuhan dan perkembangannya, maupun bergabung di berbagai komunitas yang relevan.

Tumbuh kembang anak dapat dioptimalkan apabila: diidentifikasi, difasilitasi, distimulasi. Intinya ABK mempunyai hak yang sama dengan



anak lain dan dapat hidup mandiri, berprestasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Untuk itu, orang tua, keluarga, dan masyarakat wajib bertanggung jawab memenuhi hak-hak anak. Sebelum mereka belajar lebih jauh tentang hal lainnya, ada dua hal penting yang perlu dimiliki, yaitu rasa percaya diri dan merasa dihargai. Jadi sepertinya perlu memperlakukan ABK dengan tepat walaupun seperti apa kondisinya.

Perlu disadari sekali lagi bahwa ponsel hanya berperan sebagai alat bantu bagi orang tua dalam berkomunikasi selama BDR, sehingga harus mengupayakan bagaimana tekniknya agar anak tidak terpapar dan menjadi kecanduan dengan smartphone. Orang tua sebagai terapis ABK harus memiliki banyak ide. Sesekali perlu dirangsang dengan memberikan pertanyaan terbuka. Hal ini misalnya: Apa yang terjadi jika...; Apa yang ingin kamu buat dengan benda ini... dan lain sebagainya.

Perjuangan istimewa di masa pandemi dengan BDR menjadi tanggung jawab kita sebagai orang tua. Dukungan dari berbagai komponen sangat mempengaruhi keberhasilan dari BDR. Hal

ini mulai dari keluarga dan saudara, dukungan latihan kemandirian, pengembangan spiritual, sampai dukungan komunitas belajar *online*. Orang tua harus memaknai bahwa teknologi gawai harus diupayakan agar anak menjadi tidak lengket setiap harinya. Kesehatan mata anak juga harus menjadi prioritas dan perhatian serius.

Selama BDR, dampak *screentime* yang berlebihan jelas tidak baik. Lalu bagaimana menjalankan BDR yang benar? Hal ini seperti orang tua harus mampu mengajari anak menggunakan internet dengan benar, sehat, aman, dan hati-hati. Selain itu, perlu filter khusus dengan mengaktifkan fitur *parental control* pada gawai anak, kemudian perlu membuat aturan yang jelas dalam menggunakan ponsel. Semua itu menjadi esensial karena bagaimanapun kekuatan dari dalam keluarga itu menjadi kunci yang terbesar.

Tak kenal maka tak sayang, maka orang tua perlu menjamin kedekatan emosional dengan anak-anak, terlebih selama BDR. Batu yang keras saja apabila setiap hari ditetesi air, pasti sedikit demi sedikit akan berlubang. Begitu



pula dengan anak, apabila setiap hari kita didik maka pasti akan ada kemajuan yang lebih baik. Akhirnya disimpulkan bahwa anak selama BDR membutuhkan kompetensi orang tua dalam mendampingi. Tumbuh kembang anak harus tetap dijaga optimal selama BDR. Orang tua cerdas harus memiliki sejuta upaya untuk mendapatkan yang terbaik untuk anak-anaknya di kala BDR.

\*\*\*



**Endang Fatmawati** memiliki salah satu hobi menulis, baik yang berupa karya fiksi maupun non fiksi. Aktivitas belajar bersama dan bisa berbagi pengalaman dalam kemasan buku antologi ini, menjadi media untuk menjaga motivasi dalam menulis. Kontak silaturahmi bisa melalui *eenfat@yahoo.com*.